

METODE PEMBELAJARAN EKSPERIMEN DARI PERSPEKTIF ISLAM

Yoseph Salmon

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Salmon_yusuf@yahoo.com

Abstract

Learning with the experimental method is very thick with learning for the exact sciences and sciences that have been developed by the Western world. Development and exploration based on science and technology to reflect the figure of a reliable scientist. Researchers are very interested in studying this experimental method from an Islamic perspective. The descriptive qualitative approach to library research is trying to collect data that is closely related to the topic and tries to describe the experimental learning method from an Islamic perspective. Research can illustrate that the experimental learning method from an Islamic perspective is learning within the framework of maqashid assyariah, the usuliyah principle "adharuratu tubihul mahdhuraat" (an emergency can justify things that are prohibited) and the rules of al-aslu fil mualamat al-ibahah (muamalat is originally allowed until there are arguments against it) and experimentation is part of the muamalat chapter

Keywords: *learning; experimental; islamic perspective*

Abstrak

Pembelajaran dengan metode eksperimen sangat kental dengan pembelajaran ilmu-ilmu eksak dan sains yang banyak dikembangkan oleh dunia Barat. Pengembangan dan eksplorasi yang berbasis sains dan teknologi hingga mencerminkan sosok seorang ilmuwan yang handal. Peneliti sangat tertarik untuk mengkaji metode eksperimen ini dalam perspektif Islam. Pendekatan kualitatif deskriptif library reserch yaitu mencoba untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan erat dengan topik dan mencoba menggambarkan tentang metode pembelajaran eksperimen dari perspektif Islam. Penelitian dapat menggambarkan bahwa metode pembelajaran eksperimen dari perspektif Islam adalah pembelajaran dalam bingkai maqashid assyariah, kaidah usuliyah "adharuratu tubihul mahdhuraat" (Keadaan darurat dapat menghalalkan hal-hal yang dilarang) dan kaidah al-aslu fil mualamat al-ibahah (muamalat asalnya diperbolehkan hingga ada dalil yang melarangnya) dan eksperimen adalah bagian bab muamalat.

Kata kunci: pembelajaran; eksperimen; perspektif islam

I. PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan yang rendah di Indonesia tercermin dari jumlah kasus buta huruf yang ada. Dalam hal ini anak usia 15 tahun hampir 55% nya masih berada pada kondisi buta huruf secara fungsional. Data ini disampaikan oleh perwakilan World Bank Indonesia Mr. Rodrigo Chaves (2018)

Sri Mulyani menyampaikan bahwa persoalan pendidikan belum bisa diselesaikan oleh permasalahan anggaran saja. Persoalan teknis justru bagian di lapangan yang harus dibenahi. Persoalan itu bisa dibahas pada 3 kementerian yaitu Kemendikbud, Kemenag dan Kemenristekdikti. ("Bank Dunia: Kualitas Pendidikan Indonesia Masih Rendah" n.d.)

Persoalan pendidikan di negara kita masih menyimpan banyak PR semenjak era reformasi. Permasalahan tersebut terlihat dan dinilai banyak orang dari *output* hasil yang belum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional kita. Kemerostan moral, etos kerja, rendahnya keterampilan, penanganan korupsi dan jumlah pengangguran yang terus bertambah (Afifah 2017).

Persoalan pendidikan Indonesia masih menyimpan banyak PR, sedangkan maju mundurnya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh salah satunya adalah sektor pendidikan. Sektor ini kiranya memerlukan perhatian khusus dan penguatan baik dari pemerintah maupun bangsa kita pada umumnya. Perbaikan-perbaikan ke arah yang lebih maju tentunya diperlukan baik perbaikan sarana prasarana, kurikulum, dan SDM.

Kurikulum adalah salah satu yang harus mendapatkan perhatian khusus. Kurikulum acapkali selalu berubah berkesesuaian dengan arah kebijakan politik yang ada. Tentunya yang diharapkan adalah jika perubahan seyogyanya memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik dari sisi metode pembelajaran maupun lainnya.

Memilih metode pembelajaran adalah bentuk usaha untuk memperbaiki dalam proses pengajaran. Memilih metode yang cocok agar siswa dapat belajar secara aktif dalam upaya meningkatkan sikap ilmiahnya. Metode yang cocok akan membuat siswa lebih nyaman dan mudah untuk menerima pelajaran.

Metode pembelajaran eksperimen merupakan salah satu metode yang menempatkan seseorang sebagai pusat sistim pembelajaran . Setiap pembelajar melakukan percobaan secara sistematis dan ilmiah. Metode ini mengajak kita untuk bisa mengeksplor, mengungkapkan fakta berdasarkan kenyataan di lapangan. Tentunya Pembelajar menjadi subjek dan harus aktif hingga akan terbebas dari kejenuhan dan akan membentuk menuju pembelajaran ilmiah murni(Ratunguri 2016).

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yaitu mengamati, mengeksplorasi, mengkomunikasi dan mengasosiasi. Kurikulum memiliki fokus dalam standar proses pembelajaran yang terpusat pada peserta didik (*student centered*) dan mengubah proses pendidikan dari terpusat pada guru ("Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045 | Jurnal Pendidikan Islam" n.d.).

Student centered diharapkan agar siswa mampu mengembangkan sikap sebagai peneliti atau saintis dan mandiri dalam proses belajarnya. Oleh karena itu maka secara proses, pembelajaran mandiri ia adalah metode pembelajaran eksperimen. Namun masih banyak sekolah yang menempatkan guru sebagai pusat belajar (*teacher centered*) dan belum menempatkan peserta didik sebagai pusat belajar (*student centered*).

Kegiatan pembelajaran menggunakan metode eksperimen ia adalah bagian dari proses keseluruhan aspek pengajaran di kelas, proses keterbukaan dan peran aktif peserta didik. Proses yang ditempuh terdiri atas unsur-unsur mengamati, mengajukan pertanyaan, mengajukan penjelasan-penjelasan dan hipotesis-hipotesis, merancang dan melakukan percobaan-percobaan, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan membangun model atau teori .

Metode eksperimen secara umum digunakan untuk penelitian bersifat laboratoris. Bidang fisika dan kimia dan ilmu-ilmu keras menjadi fokus utama dalam metode eksperimen ini. Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan maka penerapannya pun sudah merambah ke bidang sosial termasuk budaya (Jaedun 2011).

Metode eksperimen sebenarnya juga telah dikenal pada khazanah keislaman. Jabir ibn Hayan yang lahir sekitar tahun 750 M merupakan sosok ilmuwan dan dikenal dengan julukan bapak eksperimen. Ia menguasai ilmu-ilmu sains yaitu fisika, kimia, kedokteran, filsafat, astronomi dan ilmu bumi. Jabir ibn Hayyan adalah murid dari Imam Ja'far Ashodiq yang terkenal dengan kefaqihannya dan ahli dalam bidang eksak sains. Jafar Ashadik adalah ulama dan saintis berakidah *ahlusunnah* walau ia selalu dinisbahkan sebagai imam dari Syiah Jafariah ("Abu Musa Jabir bin Hayyan" 2019).

Metode eksperimen adalah metode pembelajaran yang memiliki derajat ilmiah yang sesungguhnya. Metode inilah yang sangat mempengaruhi perkembangan sains di belahan Dunia Barat. Bersamaan dengan itu pula ulama Islam pun telah membuktikan dalam penguasaan ilmu-ilmu sains tersebut dan tentunya telah mempengaruhi perkembangan ilmu di dunia.

Islam telah memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu sains. Hal ini ditandai dengan hadirnya para ulama pada kejayaan Islam baik Kejayaan Baghdad Irak ataupun Andalusia. Mereka bisa menguasai ilmu sains yang berbasis ilmiah, maka tentunya tidak akan lepas dari metode eksperimen dalam pembelajarannya (Hambali 2016).

Metode eksperimen dapat digunakan untuk beberapa subjek ilmu. Akan tetapi di sana ada sesuatu yang harus ditinjau ulang dan perlu diluruskan, dikaji ulang oleh kita. Di antaranya adalah bereksperimen terhadap makhluk hidup sebagai media pembelajarannya baik terhadap manusia ataupun binatang-binatang hidup sebagai objeknya. Hal ini yang mungkin akan menyebabkan perubahan-perubahan yang berefek negatif bahkan menyebabkan kematian.

Oleh karena itu Islam di sana harus bisa memberikan rambu-rambu untuk metode pembelajaran eksperimen ini. Dan harus ada jembatan yang akan membimbing umat agar bisa menggunakan metode eksperimen ini dengan benar menurut pandangan Islam itu sendiri.

II. METODE

Pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan studi kepustakaan. Peneliti mencari data dari buku dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan permasalahan. Mendeskripsikan dan menggambarkan secara naratif tentang metode pembelajaran eksperimen yang sangat kental dengan pembelajaran ilmu-ilmu eksak dan sains yang banyak dikembangkan oleh dunia Barat. Pengembangan dan eksplorasi yang berbasis sains dan teknologi hingga mencerminkan sosok seorang ilmuwan yang handal. Lalu menghadirkan sebuah rambu-rambu atau prinsip-prinsip pendidikan Islam agar metode ini berada pada prinsip-prinsip jalur yang benar menurut prinsip-prinsip Islam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan berkualitas. Pendidikan berkualitas adalah mata rantai dari proses pengajaran sehingga keberhasilannya berputar sekitar kualitas Pendidik dan akan menghasilkan *output* lulusan (profil lulusan) peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu kualitas proses ajar-mengajar harus berjalan dengan baik, terencana, termonitoring dan terevaluasi.

Kualitas proses merupakan rangkaian satu keterikatan dengan SDM yang tersedia. SDM harus memiliki profesionalisme yang cukup dan harus memiliki jiwa patriotik yang siap dengan tantangan, tahan ujian karena didasari oleh kekuatan visi-misi dan tujuan. Itulah jiwa patriotik pendidik yang harus selalu di pegang teguh.

M. Natsir memberikan gambaran jiwa patriotik sangatlah sederhana. Ia mencontohkan seorang petani yang kesehariannya ulet dan tekun dalam bidangnya. Mengolah lahan lalu bibit-bibit ditaburkan, penyiraman dan pemupukan sebagai langkah awal. Ia lindung tanamannya dari serangan hama dan berusaha untuk sampai ke tujuannya yaitu tanaman yang matang dengan baik hingga hasilnya memuaskan (Maulida 2018).

Proses pendidikan berkualitas, Islam telah membuktikan dan menorehkannya dalam sejarah. Muhammad Rasulullah SAW adalah pendidik yang telah berhasil mengantarkan orang-orang yang ada di sekelilingnya menjadi pioner-pioner dan tokoh-tokoh yang besar. Rasulullah SAW betul-betul pendidik yang sebenarnya pendidik. Jiwa patriotik pendidik yang tidak mengenal waktu dan tempat untuk melakukan proses pendidikan. Darul Arqam adalah lembaga resmi yang pertama didirikan. Setiap orang dengan sengaja datang untuk bertemu dengan Muhammad dalam rangka proses ajar-mengajar. Ruang terbuka juga bagian yang

tidak dilewatkan untuk proses ajar-mengajar. Hingga rumah pun menjadi tempat bagian terpenting dalam proses ini (Arsyad 2016).

Dalam proses pembelajaran, Rasulullah adalah sosok sebagai pendidik atau SDM unggul hingga Allah pun menjadikannya sebagai Rasul. Tugas dan mandat kerasulan bukannya ringan akan tetapi sangat berat dan penuh tantangan. Tahapan dakwah untuk mendidik umat ini memiliki karakter yang memerlukan pengorbanan. Jiwa raga, keluarga, harta, waktu dan semua kesempatan yang ada adalah bagian dari yang dipersembahkan untuk pendidikan umat. Allah telah mengisyaratkan firman-Nya dalam surat Attaubah ayat 24:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا
وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Katakanlah, "Jika bapak-bapak kamu, anak-anak, saudara-saudara, istri, keluargamu, kekayaan hasil bisnismu seta perdaganganmu, dan rumah-rumah tinggal yang kau cintai, lebih kau sukai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah keputusan-Nya.

Ayat di atas menggambarkan sebuah prinsip bagi seorang yang sudah memiliki tekad untuk berjuang terutama dalam medan pendidikan. Semua potensi yang dimiliki hendaknya dijadikan bekal untuk berjuang dan berkontribusi. Jika potensi totalitas telah diberikan maka hasilnya pun tentunya akan mewujudkan kebahagiaan dan kesuksesan.

Sektor pendidikan sangatlah penting karena ia menyangkut ilmu dan peradaban. Ilmu adalah sesuatu yang menjadi panduan hidup seseorang. Tindak-tanduk seseorang adalah hasil dari alam pikiran dan ilmu ada di dalamnya. Peradaban adalah buah dari ilmu yang merupakan pengejawantahan alam pikiran.

Peradaban dunia saat ini merupakan hasil rekayasa tangan-tangan manusia. Kemampuan untuk berbuat dan menciptakan karya tentunya terus berkembang. Penemuan-penemuan yang baru dalam semua bidang dapat kita rasakan. Teknologi misalkan Hp model jadul ditinggalkan dan terus berkembang hingga sampai pada *smart phone* yang kekinian. Alat transportasi dari model tunggangan hewan terus berkembang hingga model kendaraan yang kemodernan.

A. Metode eksperimen

Eksperimen berasal dari bahasa latin *experien* artinya menguji coba. Eksperimen adalah ilmu yang muncul pada abad ke tujuh belas yang disebut bagian radikal atau mendasar untuk uji coba dialam. Ia adalah suatu tindakan dan pengamatan untuk menguji coba hipotesis yang berhubungan dengan sebab akibat. Pengertian lain dari eksperimen adalah satu kegiatan yang terprogram dan terencana untuk menguji hipotesa berdasarkan teori. Eksperimen menghasilkan bukti-bukti empiris yang

mengkonfirmasi pembenaran atau menyalahkan. Pengertian lain eksperimen adalah tindakan yang meneliti pengaruh terhadap suatu perlakuan (*treatment*) terhadap sekelompok subjek (Festiana 2018).

Metode eksperimen memiliki keunggulan yaitu ranah ilmiah yang dikedepankan dalam menghadapi permasalahan. Kita tidak mudah percaya dan tidak cepat mengambil kesimpulan sebelum diadakannya percobaan. Disisi lainnya, eksperimen sangat bagus untuk anak didik karena ia berusaha untuk mengembangkan siswa dengan sikap seorang ilmuwan yang dapat mengeksplorasi agar terbiasa mengembangkan sikap ilmiah (Festiana 2018).

Metode Eksperimen adalah pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*) yaitu strategi pembelajaran yang justru berfokus pada peserta didik melalui observasi, penyelidikan, pembentukan hipotesa dan membuat kesimpulan. Metode ini menjadikan fungsi guru atau ustadz justru hanya sebatas fasilitator. Peserta didik dipacu untuk bisa memecahkan masalah dalam kehidupan, Metode ini sebetulnya akan membentuk kepribadian, kemandirian dari pelajaran karena ia mendapatkan pelajaran dari lapangan yang dihadapinya. Metode ini di antaranya metode pembelajaran tadabur, ceramah, nasehat keagamaan, dan eksperimen (Sismiati and Drs. Zainal Abidin 2017).

Metode pembelajaran eksperimen yang memiliki kealamiahannya murni seyogyanya akan memberikan nilai yang lebih bagus dan ilmiah harusnya bisa membawa seseorang untuk lebih kuat dalam memahami satu hal termasuk masalah akidah ini. Sejauh manakah nilai lebih jika metode eksperimen dijadikan metode pembelajaran pada bidang akidah Islamiyah. Metode eksperimen yang menurut salah satu penelitian mengatakan bahwa metode ini telah meningkatkan hasil belajar pada siswa. (Mayangsari, Nuriman, and Agustiniingsih 2014) Penelitian lainnya pun menyatakan bahwa metode pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep.

Perkembangan ilmu pengetahuan tentunya juga selaras dengan perkembangan metode pengajarannya. Metode pengajaran klasik yaitu metode ceramah tidaklah cukup untuk mendukung perkembangan ilmu-ilmu terutama ilmu terapan. Maka metode eksperimen menjadi rujukan dalam ilmu-ilmu terapan atau saintis semisal fisika.

Ilmu fisika sarat dengan teori yang berdasar pada pembuktian dan ilmiah. Ide dan gagasan yang berbentuk teori tersebut merupakan hasil pemikiran tokoh-tokoh pada bidangnya. Teori-teori tersebut ada yang mutlak benarnya karena mudah dipahami dan ada yang perlu pembuktian dengan cara-cara ilmiah atau yang disebut eksperimen (Festiana 2018).

Perkembangan metode eksperimen ini terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu-ilmu yang membutuhkan kekuatan untuk menguji sebuah teori. Metode ini tidak lagi berkuat sekitar ilmu-ilmu eksakta akan tetapi sudah

masuk ke wilayah ilmu sosial yang mulai dipopulerkan Norman Triplett seorang psikolog Amerika pada tahun 1895 (Ananda Nisa, n.d.).

Eksperimen bagi dunia kedokteran tentunya sudah tidak asing lagi bagi masyarakat luas. Kedokteran merupakan dunia yang paling bergengsi pada tataran perkembangan ilmu. Selain kuliah ini bermodalkan yang mahal juga outputnya adalah lahir dokter-dokter yang masih sangat diperlukan di masyarakat.

Eksperimen pada dunia kedokteran dan kesehatan sering terdengar miring dan mengerikan. Hal ini tentu saja beralasan karena dari beberapa eksperimen yang dilakukan ada yang menggunakan manusia sebagai objeknya. Deretan eksperimen medis yang mengerikan terjadi di Amerika Serikat di mana beberapa tahanan penjara sengaja digigit nyamuk yang membawa virus malaria. Penyakit yang memiliki gejala demam tinggi, sakit kepala, mengigau, serangan jantung hingga dikategorikan penyakit yang berbahaya. Eksperimen transplantasi testikel pada tahun 1951 di California Amerika yang dipimpin oleh Dr. Leo Stanley. Transplantasi testikel adalah memindahkan kemaluan seseorang dan menggantikannya dari yang lain. Eksperimen ini bertujuan untuk mengurangi kriminalitas yang terjadi di sana (hitekno.com 2018).

Metode eksperimen adalah bagian dari agenda kurikulum pengajaran. Metode pembelajaran eksperimen adalah metode ilmiah yang memosisikan siswa sebagai *centered system* yang harus melakukan percobaan yang sistematis ilmiah. Metode yang mengeksplor siswa sebagai subjek aktif hingga mereka akan terhindar dari kebosanan dan akan membawa mereka menuju pembelajaran ilmiah murni (Ratunguri 2016). Yang menjadi perhatian kita adalah metode pengajaran eksperimen merupakan metode pengajaran yang sangat penting dan masih sangat relevan dengan kekinian. Lalu bagaimanakah Islam memberikan ruang dan rambu-rambu agar metode eksperimen tetap dengan keilmiahannya dan tidak ada unsur kebatilan di dalamnya.

B. Prinsip Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip pendidikan Islam dapat kita bagi dalam dua bagian yaitu prinsip sumber dan prinsip proses pengembangan. Bagian pertama adalah bagian yang paling pokok yaitu prinsip sumber (*Source*). Sumber pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Assunah sebagaimana Hadits yang berbunyi “

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
" تَمَسَّكُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ "

Hadist dari Malik, telah mendengar dari Rasulullah SAW berkata” Telah Aku tinggalkan pada kalian dua perkara yang tidak akan tersesat selagi berpegang teguh dengan keduanya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW'.(HR. Bukhari Muslim dari Malik)

Pedoman utama bagi umat Islam adalah Al-Quran. Pedoman dan sumber ilmu, sumber inspirasi dan sumber rujukan dalam segala sesuatu termasuk dunia pendidikan. Banyak ayat yang memerintahkan berpikir tentang pencipta langit, bumi, alam, tumbuhan, bumi dan bahkan manusia itu sendiri.

Banyak filosof yang lahir dari kalangan muslim yang selalu menjadikan Al-Qur'an menjadi rujukan utamanya semisal Ibn Rusd, Arrazi, Al-Gazali dan lainnya. Mereka telah menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan berpijak dalam keilmuan sebelum ilmu-ilmu lainnya. Dan mereka menggali ilmu-ilmu terutama filsafat hingga bisa menakar mana yang sesuai dengan Syariah dan mana yang tidak sehingga kemampuan mereka bisa melampaui ilmu-ilmuan lainnya (Asmuni 2017).

Bagian kedua adalah proses pengembangan yaitu berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan dunia pendidikan yang harus berpatokan pada prinsip-prinsip syariah. Dunia pendidikan kini dihadapkan dengan berbagai fenomena-fenomena baru yang ia lahir atas perubahan dan perkembangan sains dan teknologi hingga disebut era digital dan revolusi industri. Untuk menjawab tantangan-tantangan yang timbul dalam berbagai sektor termasuk sektor pendidikan, maka Islam perlu menjawab berbagai tantangan tersebut. Kerangka maqashid syariah adalah bagian yang terpenting dan bisa menjadi pintu untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut (Azhar eta Al. 2017).

Al-Mawasi adalah bentuk jaman dari al-Maqdis yang memiliki arti tujuan. Maqashid as-syariah berarti tujuan yang ingin dicapai dari disyariatkannya sebuah hukum. Ini adalah landasan utama untuk berpijak dalam berjihad dalam penetapan hukum (Sumardi 2014). Syariah memiliki banyak arti di antaranya adalah aturan hidup. Syariah juga memiliki arti jalan menuju sumber. Sumber yang dimaksud adalah sumber air yang memiliki kedudukan yang amat vital dalam kehidupan. (Syarif 2016).

Adapun pengertian Maqashid as-syariah menurut Al-Imam Al-Ghazali adalah aturan yang memiliki tujuan untuk bertahan atau mempertahankan hidup. Mahmud Salut mendefinisikan maqashid as-syariah adalah ketentuan dan aturan yang diturunkan Allah supaya manusia bisa berjalan di atasnya (Baharuddin 2018). Dari pandangan yang ada maka dapat kita ambil makanan dari maqashid as-syariah adalah tujuan diturunkannya syariat dari Allah untuk digunakan manusia agar terbimbing pada jalan yang lurus untuk kehidupan.

Maqashid as-syariah dalam pendidikan Islam berarti aturan yang dapat kita ambil dari syariah atau aturan Allah untuk membingkai pendidikan Islam agar memiliki *guidance* (rambu-rambu). Aturan Islam tentunya bersumber dari Al-Qur'an dan Ass-Sunah serta pengembangan dari keduanya dalam bentuk ijtihad. Aturan-aturan itu tentunya dapat digunakan untuk membingkai perkembangan dalam dunia pendidikan sehingga tidak boleh menyimpang dari Islam.

Pendekatan ini dipopulerkan oleh para ulama dan pemikir Islam di antaranya Jasser Auda seorang ilmuwan asal Mesir yang tinggal di Dublin Irlandia . Dia adalah pendiri Persatuan Ulama Muslim Internasional, Associate Professor di Negara Qatar.

Jasser Auda melihat masalah dari kacamata al-maslahah (prioritas) permasalahan. Prioritas permasalahan secara umum terbagi menjadi 3 pokok utama yaitu al-dlaruriyyat (primer), al-Hajiyat (sekunder) dan al-Tahsiniyyat (pelengkap). Permasalahan primer adalah permasalahan dunia dan akhirat yang mesti dengannya sehingga jika tercapai akan bahagia dan jika tidak akan sengsara bahkan bisa jadi siksa di akhirat kelak. Al-Hajiyat adalah kebutuhan manusia agar tidak terlalu terlihat sempit dan sulit. Al-Tahsiniyat adalah kebutuhan yang sifatnya pelengkap seperti berpakaian rapi dan sesuai dengan keadaan (Prihantoro 2017).

Bagian primer adalah bagian yang dalam kedudukannya mencakup 5 dasar yang lebih dikenal dengan Maqashid asy-syariah. Lima dasar itu adalah menjaga agama (*hifz al-din*), perlindungan atas jiwa (*hifz al-nafs*), perlindungan aqal (*hifz al-'aql*), perlindungan trah keturunan (*hifz-annasl*) dan perlindungan terhadap harta kekayaan (*hifz al-maal*) (Prihantoro 2017).

C. Eksperimen dan Urgensi Maqashid Asy-Syariah dalam Pendidikan

Jabir bin Hayyan memiliki pendapat di antaranya kecerdasan yang sempurna dalam sebuah penciptaan adalah bekerja dan bereksperimen, barang siapa yang tidak bekerja dia tidak bereksperimen dan yang tidak bereksperimen, tidak pernah mendapatkan apa pun. Ia mengatakan dalam kitabnya Al Khawas (Indra) Tidaklah kami lihat kecuali kami mendengarnya atau tidak cukup kami membaca sesuatu kecuali setelah menguji dan mengeksperimenkannya hingga yang benar kami ambil dan yang salah kami tolak (“قصة الإسلام | المنهج التجريبي في الحضارة الإسلامية” n.d.)

Dari uraian di atas maka penulis menggaris bawahi bahwa metode pembelajaran eksperimen mesti memiliki rambu-rambu yang jelas. Aturan main atau kaidah untuk melakukan sebuah eksperimen tentunya sudah ada akan tetapi akan lebih komprehensif lagi jika ada rambu-rambu yang muncul dari sisi syariah. Rambu-rambu itu adalah Maqashid Asy-Syariah yang terdiri dari 5 poin yang mesti dipahami.

Penulis melihat bahwa dari 5 poin yang ada hanya 2 poin saja yang bersentuhan langsung dengan tema metode pembelajaran eksperimen. Kedua poin itu adalah *hifz-al-din* dan *hidz- an-nafs*. Kedua poin tersebut adalah;

1. *Hifz al-din (menjaga agama)*

Pada setiap kaum atau umat Allah tentunya selalu mengutus rasul sebagai utusannya. Tugas dari semua Rasul adalah mengajarkan manusia untuk beribadah sebagai bukti kepatuhan kepada Allah dan menjauhi kemusyrikan dan kesombongan. Q.S Annah.13 “Dan telah Aku utus untuk setiap umat atau kaum Utusan yang mengajak untuk beribadah dan menjauhi *thogut*”.

Ibadah adalah bagian dari tujuan diturunkannya agama. Ibadah bukan berarti Allah memerlukan penghambaan hambanya akan tetapi ibadah adalah aturan yang mesti dijalankan agar manusia terus memiliki hubungan dengan Sang Pencipta-Nya. Agar bisa menjalankan aturan Allah mestilah dipelajari supaya keberadaan agama selalu hadir dan kuat pada diri manusia.

Pada hal ini maka metode pembelajaran eksperimen ataupun lainnya mesti berprinsip pada penguatan agama Islam yang diimani dan diyakini. Jika bereksperimen justru akan melemahkan dan menghilangkan keteguhan pada agama, maka eksperimen tersebut batil.

Agama Islam datang dari Allah, milik Allah dan untuk Allah. Agama yang diturunkan untuk seluruh manusia, seluruh zaman dan seluruh alam. Islam diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Islam agama yang sempurna dan menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya. Agama yang haq satu-satunya sebagaimana Allah telah mengisyaratkan firman-Nya dalam surat Ali-Imran ayat 85,

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Dan barang siapa yang memilih agama selain Islam maka ia di akhirat akan merugi. ("Manusia Dalam Perspektif Agama Islam | Sada | Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam" n.d.).

Ayat di atas sangat gamblang dan jelas bahwa segala sesuatu harus membawa unsur agama Islam. Urusan sekecil apa pun pastikan sesuai rambu-rambu Islam termasuk urusan dunia pendidikan. Kerangka berpikir, bertindak dalam ini pendidikan, maka agama harus menjadi tolak ukur dan agama bagian terdepan.

Karena kita muslim maka ruang gerak-gerak kita mestilah berpedoman kepada al-Islam. Kita selalu berjanji untuk menjadikan Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan panduan. Oleh karena itu ketika bergerak, berbuat, bereksperimen, maka pastikan kita tidak menyimpang dari agama sehingga agama pun terjaga.

2. *Perlindungan atas jiwa (hifz al-nafs)*

Islam adalah agama yang diturunkan sebagai penyempurnaan dari agama-agama sebelumnya. Ajaran-ajaran sebelum Islam adalah rangkaian dari agama yang hanif. Akan tetapi ajaran dan tata cara beribadah sebelumnya tentulah ada yang sama dan ada pula yang berbeda.

Membunuh diri sendiri adalah contoh ajaran dan tata cara menebus dosa atas kesalahan pada pengikut Nabi Musa sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 54.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِعِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِعِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: dan ketika Musa berkata kepada kaumnya” wahai kaumku

sesungguhnya kalian telah menganiaya dirimu dengan mengambil anak sapi sebagai persembahan, maka bertobatlah kalian kepada Tuhan kalian dan bunuhlah diri kalian”.

Tata cara ini tentunya sangat menyeramkan dan dilarang dalam agama Islam. Setelah Islam datang maka hal ini pun tidaklah menjadi syariat yang dianjurkan bahkan diharamkan. Jiwa-jiwa manusia betul-betul dimuliakan. Umat Muhammad yang melakukan kesalahan maka Allah buka kan pintu taubat dengan sebenarnya taubat. Akan tetapi bagi Penzina taubatnya dengan di rajam secara hukum Islam yang ditegakkan.

Melindung jiwa dan melindungi setiap yang bernafas adalah tujuan dari *maqoshid Assyariah*. Setiap yang bernafas tentunya mendapatkan perlindungan yang sama. Bahkan pada binatang, tumbuh-tumbuhan pun tidak boleh semena-mena untuk menumbangkannya kecuali ada hukum lain yang mengkhususkannya. Binatang untuk dimakan maka disembelih dengan cara-cara yang disyariatkannya pula. Membunuh binatang semisal cecak pun diperbolehkan dengan ada dasar dalil hadisatnya.

Bereksperimen terhadap jiwa yang bernyawa secara umum haram hukumnya kecuali ada kaidah yang membolehkannya pula. Islam sangat mengharamkan pembunuhan dan perusakan di muka bumi ini. Q.S Al-Isra ayat 33 yang artinya” dan janganlah engkau membunuh jiwa karena itu diharamkan”. Melakukan sebuah percobaan atau eksperimen terhadap yang bernyawa tentunya dilarang karena asal hukumnya.

Akan tetapi Islam tidaklah kaku dalam menyikapi permasalahan. Pintu ijtihad terbuka lebar. Di negara kita para mujtahid ini berkumpul dalam wadah Majelis Ulama Indonesia. Merekalah yang berkompeten untuk menentukan fatwa yang memang sangat diperlukan oleh dunia kekinian

Pada masalah ini sebenarnya bisa kita ambil sebuah rambu-rambu umum. Model pembelajaran eksperimen tentunya secara dasar pengambilan hukum berdasarkan Al-Qur’an adalah sbb:

1. Asalnya segala sesuatu adalah diperbolehkan hingga ada dalil yang mengharamkannya. Bereksperimen terhadap segala sesuatu diperbolehkan kecuali ada dalil larangannya. (“فصل: 1- الأصل في المعاملات والعادات الحل والإباحة. إنداء الإيمان” n.d.).

Bereksperimen terhadap makhluk hidup akan muncul 2 hal akan timbul. Jika tidak menimbulkan mudarat atau kerusakan, maka eksperimen tersebut tidaklah bermasalah dan halal. Namun jika menimbulkan efek kerusakan bahkan kematian, maka hukumnya tidak boleh bahkan haram.

2. Adapun tuntutan dari kebutuhan yang menyangkut hajat hidup banyak, maka hukumnya bereksperimen terhadap makhluk hidup bisa berubah menjadi boleh. Hal ini bersandar pada kaidah usul Fiqh *Adhorurotu tubihul mahduraat*

(Keadaan darurat dapat menghalalkan hal-hal yang dilarang) (“Dalam Kondisi Darurat Hal Yang Terlarang Dibolehkan | Muslim.Or.Id” 2013)

Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 173 yang artinya *barang siapa yang terpaksa memakan yang diharamkan karena lapar dan bukan karena sengaja berbuat dosa, maka Allah sesungguhnya maha pengampun.*

Para fukaha senantiasa mengibaratkan keadaan darurat dengan mempertimbangkan *maslahah* (kebaikan) atau mafsadah (keburukan). Orang yang sedang berada ditengah-tengah hutan dalam keadaan kelaparan, maka binatang apa saja boleh dimakan (termasuk babi) dalam koridor seperlunya.

3. Bereksperimen haruslah menggunakan media atau zat dan cara-cara yang halal dan menghindari yang diharamkan. Kita mesti memahami betul permasalahan Fiqh sebagai landasan untuk bergerak dalam apa pun. Kita harus bisa membedakan mana yang halal dan mana yang haram. Zat atau benda yang halal dan yang haram termasuk tata cara atau interaksi yang halal dan yang haram (“Hal-Hal Yang Diharamkan Dalam Aktivitas Fiqh Muamalah” N.D.).

IV. KESIMPULAN

Metode Pembelajaran Eksperimen perspektif Islam adalah Pengembangan metode pembelajaran itu sendiri dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan yang ada. Karena Islam hadir untuk membimbing hidup manusia termasuk dalam permasalahan pembelajaran metode eksperimen. Kaidah menjaga agama (*hifz al-din*) dan Perlindungan atas jiwa (*hifz al-nafs*), merupakan kaidah inti dari usaha ijtihad untuk menjawab pernak-pernik permasalahan. Setelah itu setiap usaha atau kegiatan harus mempertimbangkan *maslahah* (Kebaikan yang timbul) atau mafsadah (keburukan yang dominan). Jika *maslahah* yang lebih dominan maka hal itu tidaklah menjadi persoalan. Apa pun kerja dan aktivitas kita maka jadikanlah barometer hal dan haram menjadi panduan. Halal dan haram dalam zat/media juga halal dan haram dalam tata cara bekerja.

V. DAFTAR PUSTAKA

- "Abu Musa Jabir bin Hayyan." 2019. In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*.
https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Abu_Musa_Jabir_bin_Hayyan&olddid=15352323.
- Afifah, Nurul. 2017. "PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI INDONESIA." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1 (1): 41–47.
- Ananda Nisa, Rizki. n.d. "Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI Pokok Bahasan Konduktor Dan Isolator Di SDN 4 Alasbuluh Banyuwangi Tahun Pelajaran 2013/2014." UNEJ.
- Arsyad, Juaidi. 2016. "AKTIVITAS RASULULLAH SEBAGAI PENDIDIK." *NIZHAMIYAH* 6 (2). <https://doi.org/10.30821/niz.v6i2.67>.
- Asmuni, Ahmad. 2017. "AL-QUR'AN DAN FILSAFAT (Al-Qur'an Inspirator Bagi Lahirnya Filsafat)." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan al-Hadis* 5 (01): 1–18. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v5i01.4331>.
- Azhar, Alias, Mohamad Khairi Othman, Muhammad Azam Hussain, and Mohd Zakhiri Md. Nor. 2017. "Penyelidikan Fatwa Dalam Kerangka Maqasid Al-Syariah ;," April. <http://ddms.usim.edu.my:80/jspui/handle/123456789/17442>.
- Baharuddin, Didin. 2018. "TAS'IR (PRICE FIXING) DALAM PERSPEKTIF MAQASHID AL-SYARI'AH." *TAHKIM* 13 (2). <https://doi.org/10.33477/thk.v13i2.384>.
- "Bank Dunia: Kualitas Pendidikan Indonesia Masih Rendah." n.d. Accessed September 19, 2020. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180607113429-284-304214/bank-dunia-kualitas-pendidikan-indonesia-masih-rendah>.
- "Dalam Kondisi Darurat Hal Yang Terlarang Dibolehkan | Muslim.Or.Id." 2013. December 26, 2013. <https://muslim.or.id/19369-dalam-kondisi-darurat-hal-yang-terlarang-dibolehkan.html>.
- Festiana, Ike. 2018. "Perkembangan Eksperimen Fisika Ditinjau Dari Filsafat Sains." *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah)* 2 (1): 14–20. <https://doi.org/10.30599/jipfri.v2i1.147>.
- "HAL-HAL YANG DIHARAMKAN DALAM AKTIVITAS FIQIH MUAMALAH." n.d. Accessed September 19, 2020. <http://www.nazrudin.com/2017/09/hal-hal-yang-diharamkan-dalam-aktivitas.html>.
- Hambali, Yoyo. 2016. "Sejarah Sosial Dan Intelektual Masyarakat Muslim Andalusia Dan Kontribusinya Bagi Peradaban Dunia." *ILMU USHULUDDIN* 3 (1): 45–68. <https://doi.org/10.15408/jiu.v3i1.4851>.
- hitekno.com. 2018. "Deretan Eksperimen Medis Mengerikan Ini Dilakukan di Penjara." [hitekno.com. September 4, 2018. https://www.hitekno.com/sains/2018/09/04/140000/deretan-eksperimen-medis-mengerikan-ini-dilakukan-di-penjara](https://www.hitekno.com/sains/2018/09/04/140000/deretan-eksperimen-medis-mengerikan-ini-dilakukan-di-penjara).
- Jaedun, Amat. 2011. "Metodologi Penelitian Eksperimen." *Fakultas Teknik UNY* 12. "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045 | Jurnal Pendidikan Islam." n.d. Accessed September 10, 2020.

- <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/1158>.
- “Manusia Dalam Perspektif Agama Islam | Sada | Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam.” n.d. Accessed September 19, 2020. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1498>.
- Maulida, Ali. 2018. “KOMPETENSI PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF M. NATSIR (Studi Analitis Pemikiran Pendidikan M. Natsir dalam ‘Fiqhud Dakwah’).” *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 1 (2): 39–46. <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3207>.
- Mayangsari, Dewi, N. Nuriman, and A. Agustiniingsih. 2014. “PENERAPAN METODE EKSPERIMEN UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VI POKOK BAHASAN KONDUKTOR DAN ISOLATOR SDN SEMBORO PROBOLINGGO TAHUN PELAJARAN 2012/2013.” *Jurnal Edukasi* 1 (1): 27–31. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v1i1.1029>.
- Prihantoro, Syukur. 2017. “MAQASID AL-SYARI’AH DALAM PANDANGAN JASSER AUDA.” *At-Ta’fikir* 10 (1): 120–34.
- Ratunguri, Yusak. 2016. “Implementasi Metode Pembelajaran Eksperimen untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Mahasiswa PGSD.” *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 5 (2): 137–46. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.243>.
- Sismiati, Farah, and M. Ag Drs. Zainal Abidin. 2017. “Metode Pembelajaran Aqidah Pada Mahasiswa Peserta Baitul Arqom 1 Di Pondok Hajah Nuriyah Sobron Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2016-2017.” S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://doi.org/10/LAMPIRAN.pdf>.
- Sumardi, Didi. 2014. “MAQASID ASY-SYARIAH PERSPEKTIF PENDIDIKAN HUKUM ISLAM.” *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan* 8 (1): 81–106. <https://doi.org/10.15575/adliya.v8i1.8622>.
- Syarif, Nurrohman. 2016. “Syariat Islam dalam Perspektif Negara Hukum Berdasar Pancasila.” *Pandecta : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum (Research Law Journal)* 11 (2): 160–73. <https://doi.org/10.15294/pandecta.v11i2.7829>.
- “فصل: 1- الأصل في المعاملات والعادات الحل والإباحة. إنداء الإيمان” n.d. Accessed September 19, 2020. <http://www.al-eman.com>
- “قصة الإسلام | المنهج التجريبي في الحضارة الإسلامية” n.d. Accessed September 19, 2020. <https://islamstory.com>